

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Forgiveness dalam sebuah hubungan interpersonal dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi emosi negatif berupa menghindar dan keinginan balas dendam serta meningkatkan dorongan untuk menyelesaikan masalah (McCullough, 2000). *Forgiveness* juga termasuk strategi yang mampu melawan eskalasi atau peningkatan konflik dan sumber daya yang cukup sesuai untuk menghadapi krisis individu dan keluarga (Zagrean, 2020).

Keluarga menurut Brooks (2013) merupakan sebuah sistem yang memiliki anggota dimana antar anggota saling bergantung, berinteraksi serta saling mempengaruhi. Lebih lanjut keluarga berfungsi dalam menjaga keseimbangan hubungan antar anggota keluarga serta dalam pemenuhan tuntutan sosial. Namun tidak semua keluarga bisa berjalan dengan baik, karena antar anggota keluarga juga berpotensi mengalami perselisihan sebagai proses pertumbuhan (Brooks, 2013).

Pengaruh antar anggota keluarga pada umumnya dikaitkan dengan keutuhan sebuah keluarga yang menjadi harapan semua orang. Namun, seringkali karena beberapa masalah yang tidak segera menemukan jalan keluar seperti: perubahan sosial, demografis, kepribadian dan perilaku, memberikan kontribusi atas terjadinya

perceraian antara suami-istri dalam sebuah keluarga (Clarke-Stewart & Brentano, 2006).

Perceraian merupakan proses yang dilakukan oleh suami-istri dalam memutuskan hubungan pernikahan yang sah dalam bentuk apapun. Biasanya dilakukan sesuai adat, hukum atau sosial yang berlaku di wilayah masing-masing (Ukpong, 2014). Pada umumnya, pasangan yang telah bercerai tidak dapat hidup dalam rumah yang sama karena sudah tidak memiliki ikatan pernikahan yang resmi (Dariyo, 2004).

Laporan menunjukkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan fakta lapangan sesuai data Kementerian Agama RI dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (2019) yang mencatat bahwa kasus perceraian secara total sebanyak 408.202 pada rentang waktu 2014 – 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebanyak 63.965 kasus dalam kurun waktu 4 tahun, yang setiap tahunnya mengalami penambahan lebih dari 3000 kasus hingga 33.000 kasus terdiri dari cerai talak dan cerai gugat. Lebih lanjut ditemukan bahwa Jawa Timur menjadi provinsi penyumbang angka perceraian tertinggi setiap tahunnya mencapai 88.955 kasus pada tahun 2018 (BPS, 2019).

Perceraian yang terjadi pada orang tua cukup memberikan dampak bagi anak yang diasuhnya, terutama bagi anak yang sudah berada di masa remaja. Remaja yang memiliki orang tua bercerai dapat berubah menjadi individu yang berbeda dari sebelumnya. Kebanyakan dari mereka berubah menjadi menutup diri dari lingkungan sosialnya, namun adapula yang tetap seperti biasa seakan tidak pernah terjadi apapun

pada keluarganya. Pada kasus lain perceraian orang tua pada saat masa remaja juga dapat memicu stress, mempengaruhi citra diri dan konsep diri serta memperkuat adanya gangguan perilaku (Hamama & Shenhav, 2012).

Remaja dengan orang tua bercerai juga cenderung memiliki perasaan marah dan benci terhadap keadaan yang mereka jalani. Hal ini didukung pula dengan jawaban wawancara awal terhadap remaja IH (laki-laki) dan UR (perempuan) dengan orang tua bercerai yang penulis lakukan pada tanggal 27 September 2020 sebagai berikut:

“Kaget, bingung, ikutan marah juga. Kenapa ndak pernah cerita ke aku, aku ndak pernah tau masalahnya apa. Cuman, emang hampir tiap hari marah-marah. Terutama ayah yang kadang main tangan. Jujur ya ndak suka dengan cara mereka memutuskan cerai. Sampai sekarang aku masih menjauhi mereka, males soalnya mau ngomong banyak, ujung-ujungnya aku sakit hati. Mending aku pura-pura gak peduli.” (IH)

“Pikiranku satu sih, gimana kalau mereka milih nikah lagi? Pasti makin benci aku, kan gak kenal juga sama orang tua yang baru, semoga bisa membaik aja. Aku kasihan sama ibuk, tapi kesel juga soalnya tiap hari ngomongin salahnya bapak terus. Kalau sama bapak emang gak deket, jadi biasa aja.” (UR)

Hal ini dikuatkan dengan penelitian oleh Nousse, Enright and Klatt (2012) bahwa perasaan trauma, rasa dikhianati, rasa benci terhadap orang tua juga merupakan dampak perceraian yang dialami oleh remaja. Lebih lanjut perceraian juga membuat remaja merasa marah, kesal dan kebingungan (Nousse, Enright and Klatt, 2012). Remaja akan merasa kesulitan untuk memahami perceraian orang tuanya sambil mencari tahu siapa diri mereka sendiri (Christensen, 2001).

“Saya iri dengan teman-teman yang orang tuanya masih bersama, sedih kalau main kerumah temen keinget ayah dan ibu. Sepertinya Tuhan tidak sayang dengan saya.” (IH)

“Sejak orang tuaku cerai, aku jadi jauh dari keluargaku yang lain. Seperti sepupu, pake, budhe, kakek. Bukan mereka yang jauhi aku. Tapi aku malu untuk ngomong-ngomong seperti dulu.” (UR)

Beberapa remaja pada awal perceraian orang tua cenderung menjadi marah hingga benci terhadap kejadian yang mereka alami ataupun terhadap orang yang menyebabkan terjadinya perceraian tersebut. Hal ini dikarenakan remaja belum dapat menerima kenyataan pada perubahan akibat peristiwa perceraian, yang semakin lama berakibat pada masalah sehari-hari remaja itu sendiri (Cole, 2004).

Remaja menjadi marah dan benci terhadap kejadian yang dialami ataupun orang yang menyebabkan kejadian tersebut. Setelah peristiwa perceraian, struktur dalam keluarga juga ikut berubah. Mereka hanya diasuh oleh satu orang tua saja atau tidak dengan keduanya (Nelson, 2009). Sebagian remaja memilih tinggal dengan ibunya, sebagian harus mengikuti ayahnya, bahkan adapula sebagian yang memilih untuk tidak tinggal dengan keduanya. Remaja korban dari perceraian mau tidak mau harus memilih dengan siapa mereka akan tinggal. Saat harus memilih dengan siapa remaja tinggal, kebanyakan dari mereka mengalami kebingungan. Hal ini ditunjukkan pula dari hasil wawancara awal sebagai berikut:

“Kalau disuruh milih, ya ndak bisa milih. Pengennya tetep bareng, tapi kalau harus milih, saya milih ibu.” (IH)

“Bingung harus milih siapa. Bapak dan ibu sama-sama baik sebenarnya, tapi karena aku lebih dekat dengan ibu, sering cerita-cerita, ya akhirnya kudu (harus) milih ibu. Walaupun pengen sama bapak juga. Aku takut nanti punya ibu tiri.” (UR)

Oleh sebab itu, kebingungan yang dialami remaja akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi kehidupan mereka di kemudian hari (Nelson, 2009). Bahkan individu korban perceraian akan lebih berpotensi untuk mengalami perceraian pula (Martha & Kurniati, 2018).

Remaja yang berada pada situasi perceraian orang tua mereka, akan memiliki hubungan yang tidak jelas dengan orang tuanya (Buchanan, Maccoby, & Dornbusch, 1991). Hal ini disebabkan oleh adanya ketegangan dan konflik sehingga berdampak pada hubungan mereka. Kebingungan yang dialami remaja akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi kehidupan mereka di kemudian hari (Nelson, 2009). Bahkan individu korban perceraian akan lebih berpotensi untuk mengalami perceraian pula (Martha & Kurniati, 2018).

Conger dan Chao (1996) mengatakan bahwa remaja awal dari keluarga yang bercerai sangat rentan terhadap tiga gangguan emosional yaitu marah, cemas dan depresi. Perasaan kesal, marah atas kesalahan orang lain pasti ada di setiap individu. Begitu pula para remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut meninggalkan kebingungan, kecemasan, kemarahan, dan luka bagi remaja (Hamama & Shenhav, 2012).

Beberapa temuan di atas menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai mengalami beberapa emosi negatif. Perasaan trauma, perasaan dikhianati, perasaan marah, perasaan benci dan beberapa emosi negatif lainnya yang dialami oleh remaja adalah bentuk dari sikap remaja yang tidak *forgiveness* (Halilova, dkk, 2020; Ross, Boon & Stackhouse, 2017; Seawell, Toussaint & Cheadle, 2013;

Stackhouse, Ross & Boon, 2016; Schibik, 2006; Worthington, dkk, 2010; Worthington & Scherer, 2004).

Berdasarkan beberapa temuan penelitian terdahulu, remaja dengan orang tua bercerai cenderung memiliki perasaan negatif dan cenderung memiliki sikap tidak *forgiveness*. Namun tidak semuanya demikian, karena masih terdapat remaja korban perceraian yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan beberapa cara, seperti: menerima perceraian orang tua, menjaga kontak dengan kedua orang tua, dukungan emosional dari sekitar, mengabaikan permasalahan dengan fokus kedepan, menghargai hubungan dengan orang tua, serta memaafkan orang tua (*forgiveness*) (Sumari, Subramaniam & Khalid, 2019).

Petikan hasil wawancara dalam penelitian Sumari, Subramaniam dan Khalid (2019) terhadap partisipannya semakin menguatkan bukti bahwa remaja tidak selalu memiliki emosi negatif dan cenderung tidak melakukan *forgiveness* terhadap orang tuanya. Bahkan remaja dalam temuannya dapat melakukan *forgiveness* sebagai salah satu cara untuk meredakan emosi pada diri mereka.

“Saya baru berusia sebelas tahun ketika orang tua saya bercerai. Saya benci harus pergi ke Kedah (kampung halamanku) dan meninggalkan teman masa kecilku. Saya menangis, tapi tidak ada yang peduli. Saya sangat marah dengan ibu dan ayah saya. Selama itu ibuku selalu menangis. Saya bingung dan marah, tetapi saya tidak bisa menunjukkannya karena ibu saya sangat kesal. Bagaimana saya bisa menunjukkannya? Sekarang saya mengerti mengapa orang tua saya bercerai. Ayah saya kecanduan narkoba, jadi, ibu saya khawatir pada kami. Dia meminta cerai dan pindah jauh demi keselamatan kami. Dia membuat keputusan yang tepat, dan saya sudah memaafkannya. Ya, saya masih berbicara dengan ayah saya, dan dia tidak seperti itu lagi. Meskipun saya marah ketika saya masih muda, sekarang saya tahu orang tua saya ingin saya aman, dan saya telah memaafkan mereka.” (Petikan wawancara oleh Sumari, dkk 2019)

Penelitian lain oleh Du Plooy dan Van Rensburg (2015) juga menemukan hal positif terkait *forgiveness* remaja dengan orang tua bercerai. Penelitian tersebut menemukan bahwa seiring berjalannya waktu, remaja dengan orang tua bercerai mampu melakukan *forgiveness* terhadap orang tua mereka. Temuan tersebut sekaligus menjadi bertolak belakang dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menyimpulkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai tidak melakukan *forgiveness*. Berikut wawancara singkat dalam penelitian Du Plooy dan Van Rensburg (2015):

“Saya telah menyisihkan ayah saya selama kurang lebih 3 bulan, saya tidak berkomunikasi dengannya.... saya... dia hanya uang bagi saya... saya tahu kedengarannya ini buruk tapi begitulah, aku membencinya. Tapi bagaimanapun, dan kemudian saya belajar untuk memaafkan ayah saya karena saya menyadari bahwa saya juga telah melakukan banyak hal dalam hidup saya yang harus dimaafkan oleh ayah saya.”

Meski terdapat perbedaan hasil temuan penelitian di atas, faktanya beberapa penelitian yang sudah ada cenderung didominasi oleh kajian yang bersifat negatif, seperti dampak negatif yang dialami remaja dengan orang tua bercerai yang meliputi emosi negatif, seperti marah, kecemasan, depresi, benci, dan menghindar. Sedangkan, fokus perhatian terhadap hasil yang positif masih minim. Hal ini merupakan sebuah kesenjangan sebuah penelitian sehingga memberikan celah bagi penulis untuk mengembangkan sisi positif dari remaja dengan orang tua bercerai dengan cara mengeksplorasi pengalaman mereka dalam melakukan *forgiveness* terhadap orang tuanya.

Forgiveness dikaitkan dengan hadirnya emosi positif yang menggantikan emosi negatif pada diri individu. Rye., dkk (2001) mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan respon terhadap orang yang bersalah dengan cara menghilangkan emosi negatif dan menghadirkan emosi positif. Lebih lanjut Thompson, dkk (2005) menyebutkan bahwa *forgiveness* adalah suatu proses transformasi afektif, kognitif, penilaian dan motivasi dari negatif ke netral atau positif terhadap orang bersalah (Thompson, dkk 2005).

Pembahasan konsep *forgiveness* terus berkembang seiring dengan perkembangan penelitian pada psikologi positif. Beberapa penelitian menghubungkan *forgiveness* dengan *well-being* (McCullough, 2000), *forgiveness* dengan kesehatan (Toussaint dkk., 2001), *forgiveness* dengan empati (Hodgson, & Wertheim, 2007), *forgiveness* dengan religiusitas (Davis, Hook & Hill 2013), *forgiveness* dengan keharmonisan keluarga (Nancy, 2013). Tidak hanya itu, konsep *forgiveness* juga diaplikasi dalam bentuk intervensi dalam bidang pendidikan, klinis atau konseling, (Enright, dkk., 2007; Syamsuddin, 2013; Huia & Chau, 2009)

Ditinjau dari berbagai budaya, pemahaman dan praktik *forgiveness* cukup berbeda sesuai dengan budaya masing-masing individu (Flicker & Bui, 2018). Umumnya perbedaan ini terbagi menjadi budaya kolektivistik dan budaya individualistik (Hook, Worthington, & Utsey, 2009; Hook, dkk, 2012). Budaya individualistik dikaitkan dengan konteks budaya barat dan Amerika Utara, sedangkan budaya kolektivistik cenderung dimiliki oleh orang Asia. Pada budaya individualistik, konteks *forgiveness* fokus pada hal intrapersonal. Sebaliknya, budaya kolektivistik

memfokuskan *forgiveness* pada hal yang bersifat interpersonal (Flicker & Bui, 2018; Suharsono, 2017). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa orang Jepang yang termasuk ke dalam budaya kolektivistik cenderung fokus pada *forgiveness* dalam kaitannya dengan harmoni hubungan daripada orang Amerika sebagai negara dengan budaya individualistik (Joo, dkk, 2019).

Forgiveness merupakan suatu topik yang menarik untuk dibahas dalam hubungan interpersonal terutama berkaitan dengan konflik yang dialami individu serta dalam konteks budaya kolektivisme seperti Indonesia. Beberapa ahli berusaha untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan kesuksesan dan kegagalan interpersonal, salah satunya adalah *forgiveness* (Allemand, dkk., 2007; McCullough, Worthington & Rachal, 1997). Hubungan interpersonal dalam kasus ini adalah antara anak dengan orang tua. Seringkali *forgiveness* dipilih sebagai strategi koping individu dalam menyelesaikan masalah baik secara personal maupun interpersonal (Egan & Todorov, 2009).

Melakukan *Forgiveness* dapat membantu remaja untuk dapat beradaptasi dengan perceraian orang tua (Freedman & Knupp, 2003). Hal ini diperlukan karena *forgiveness* dapat membuat remaja keluar dari perasaan negatif (Butt, dkk., 2013) dan terbukti dapat menyembuhkan interpersonal remaja akibat luka yang dalam serta menurunkan tingkat kemarahan (Fitzgibbons, 1986). Penelitian lain oleh Worthington dan Scherer (2004) menyebutkan bahwa *forgiveness* dapat digunakan sebagai strategi penyelesaian yang berfokus pada emosi untuk mengurangi reaksi negatif akibat pelanggaran.

Proses yang dilalui saat remaja melakukan *forgiveness* sebagai strategi penyelesaian konflik, tidak semerta-merta mulus tanpa hambatan. Zechmeister dan Romero (2002) mengatakan bahwa beberapa orang sebagai korban melakukan *forgiveness* atas dasar pemenuhan tuntutan peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang nantinya akan berpotensi menimbulkan kekecewaan saat menghadapi masalah lain (Wardhati & Fathurochman, 2006).

Masalah lain yang muncul atas perceraian orang tua berkaitan dengan konsep diri, harga diri, kepercayaan terhadap orang lain, dan komunikasi dengan orang lain (Cartwright, 2006). Lebih lanjut dalam penelitiannya disebutkan masalah lain dirasakan dalam hubungan intim dan hubungan dengan keluarga yang lain termasuk dengan orang tua. Masalah-masalah tersebut muncul saat remaja dengan orang tua bercerai menginjak ke tahap perkembangan berikutnya yaitu dewasa muda (Cartwright, 2006). Selanjutnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana proses yang dilalui remaja awal dalam pengalaman melakukan *forgiveness* terhadap orang tua yang bercerai beserta pola dan faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memberikan batasan dalam menentukan kriteria partisipan penelitian ini yaitu memilih remaja awal berusia 10-15 tahun. Hal ini sesuai dengan klasifikasi pembagian masa remaja yang terbagi menjadi remaja awal dengan usia 10 – 15 tahun dan remaja akhir dengan usia 18 – 22 tahun (Santrock, 2016).

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena: 1) meningkatnya angka perceraian di Indonesia, 2) *forgiveness* merupakan cara remaja untuk menghadapi dampak

perceraian orang tua, 3) beberapa hasil temuan penelitian yang masih memiliki perbedaan, dimana penelitian terdahulu terfokus pada dampak negatif, 4) saran dari penelitian sebelumnya agar penelitian yang akan dilakukan memperhatikan latar belakang dan karakteristik subjek fokus pada remaja awal yang memiliki orang tua bercerai tidak lebih dari 10 tahun dan orang tua belum menikah kembali, 5) remaja dengan orang tua bercerai yang telah melakukan *forgiveness* masih berpotensi untuk memunculkan emosi negatif kembali.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat kebutuhan untuk menjelaskan tentang pengalaman *forgiveness* remaja dengan orang tua bercerai. Penjelasan hal tersebut akan dilakukan menggunakan metode pendekatan fenomenologi yang dinilai cukup sesuai untuk digunakan karena dapat mengetahui suatu peristiwa atau fenomena secara jelas dengan memahami pengalaman *forgiveness* yang dialami langsung oleh remaja dengan orang tua bercerai.

Penelitian ini akan menjabarkan pengalaman *forgiveness* remaja dengan orang tua bercerai melalui penguraian beberapa poin penting seperti pengalaman, pola dan faktor yang mempengaruhi *forgiveness* remaja dengan orang tua bercerai. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan remaja, terutama mereka yang memiliki orang tua bercerai. Kontribusi yang diharapkan agar penelitian ini nantinya bisa menjadi pedoman bagi mereka dalam memberikan *forgiveness* kepada orang tua mereka yang bercerai, dan dapat mereka implementasikan dalam upaya meminimalisir emosi negatif yang dimiliki, serta dapat menjadi bahan pembelajaran jika dikemudian hari mereka memunculkan emosi negatif kembali.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas memunculkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana eksplorasi pengalaman *forgiveness* remaja awal terhadap orang tua bercerai. Agar dapat menjawab rumusan masalah tersebut, perlu untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengalaman remaja saat mengetahui perceraian orang tua?
2. Bagaimana pola remaja dalam memaafkan orang tua yang bercerai?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi *forgiveness* remaja terhadap orang tua yang bercerai

1.3. Signifikansi Penelitian

Topik penelitian tentang “*eksplorasi pengalaman forgiveness remaja terhadap orang tua bercerai*” perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan remaja dengan orang tua yang bercerai dan telah melakukan *forgiveness*, masih berpotensi memunculkan emosi negatif seperti saat sebelum melakukan *forgiveness*. Harapannya dengan adanya topik ini adalah dapat melihat dan mengetahui apakah remaja sudah melakukan *forgiveness* dengan benar terhadap orang tuanya, sehingga memudahkan pelacakan jika dikemudian hari muncul hal yang tidak menyenangkan pada diri remaja terhadap orang tuanya.

Penting pula dilakukan penelitian dengan topik ini berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan belum mengeksplorasi *forgiveness* remaja awal dengan orang tua yang bercerai. Hal ini didapatkan dari *literature review* yang

dilakukan pada penelitian sebelumnya, dimana beberapa penelitian hanya terfokus pada pengaruh dan dampak perceraian orang tua bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang, serta pengalaman remaja dengan orang tua bercerai tanpa memperhatikan usia dan waktu saat terjadinya perceraian.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sepakat menyatakan bahwa *forgiveness* yang dimiliki remaja memberikan efek positif bagi kesejahteraan mental mereka (Akhtar & Barlow, 2016; Freedman & Knupp, 2003; Nousse, Enright, & Kiatt, 2012; Nasri, Nisa, & Karjuniwati 2018). Terutama bagi remaja dengan orang tua yang bercerai, dimana mereka memiliki perasaan negatif seperti marah, benci, trauma, depresi, stress dan mengalami kecemasan atas perceraian orang tua (Conger & Chao, 1996). Penelitian lain oleh Hamama dan Shenhav (2012) mendukung bahwa perceraian orang tua meninggalkan kebingungan, kecemasan, kemarahan, dan luka yang dapat memunculkan keinginan untuk membalas dendam kepada orang yang dianggap bersalah. Selain itu, remaja yang mengalami perceraian orang tua memiliki tingkat kemarahan tinggi pada saat dan setelah perceraian terjadi daripada remaja yang berasal dari remaja utuh (Mahon, Yarcheski, & Yarcheski, 2003).

Jika sebelumnya terkait persamaan penelitian sebelumnya, maka beberapa temuan penelitian yang sudah ada baik dalam maupun luar negeri sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga membuat topik ini semakin menarik untuk diteliti. Penelitian oleh Martha dan Kurniati (2018) mengatakan bahwa individu korban perceraian akan lebih berpotensi untuk mengalami perceraian pula. Sedangkan dalam temuan lain mengatakan sebaliknya bahwa hubungan pernikahan

individu saat dewasa tidak dipengaruhi oleh perceraian orang tua, hanya saja akan meningkatkan kewaspadaan individu dalam memulai hubungan (Burns & Dunlop, 2002).

Penelitian yang dilakukan Burns dan Dunlop (2002) merupakan studi longitudinal melakukan penelitian pertama kali terhadap remaja berusia 13 – 16 tahun, kemudian diperiksa kembali setelah 10 tahun kemudian. Temuan lainnya yang didapatkan yaitu; konflik perceraian orang tua tidak berdampak jangka panjang walaupun sebelumnya memberikan dampak yang besar bagi anak. Hal ini disebabkan atas pentingnya sebuah hubungan orang tua dan anak, serta faktor pertambahan usia, sehingga menyebabkan penurunan emosi yang dimiliki remaja dari waktu ke waktu. Hanya saja remaja yang telah dewasa akan mengalami kewaspadaan dalam memulai sebuah hubungan (Burns & Dunlop, 2002). Mayoritas penelitian yang pernah dilakukan belum pernah terfokus pada subjek yang memang sedang menginjak masa remaja awal saat perceraian terjadi.

Stambaugh, Hector, dan Carr (2011) melakukan penelitian dengan partisipan 10 wanita usia 20 – 56 tahun dan berada pada usia 3 – 28 tahun saat terjadinya perceraian. Penelitian ini mengungkap bagaimana para partisipan mengingat perceraian orang tua. Dalam penelitian ini memunculkan beberapa temuan yaitu; waktu paling menegangkan dan menyakitkan bagi mereka adalah saat sebelum terjadinya perceraian, kemudian saat perceraian mereka mengalami kesulitan untuk memilih dengan siapa akan tinggal. Mereka merasa berbeda dan terisolasi dari keluarganya. Selanjutnya temuan setelah perceraian menunjukkan bahwa mereka

sudah kembali bahagia setelah melewati 10 tahun perceraian dan melihat orangtuanya menikah dan berbahagia kembali.

Selain dampak negatif terhadap remaja yang ditimbulkan atas perceraian orang tua, menurut Sumari, Subramaniam dan Khalid (2019) masih terdapat remaja korban perceraian yang mampu menerapkan beberapa cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu: menerima keadaan, menjaga hubungan dengan orang tua, dukungan emosional dari lingkungan, fokus kedepan, menghargai hubungan dengan orang tua, serta memaafkan orang tua (*forgiveness*). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Freedman dan Knupp (2003) bahwa melakukan *forgiveness* dapat membantu remaja beradaptasi dengan perceraian orang tua. Bukti lain menyebutkan bahwa *forgiveness* dapat digunakan sebagai strategi penyelesaian yang berfokus pada emosi untuk mengurangi reaksi negatif akibat pelanggaran (Worthington & Scherer, 2004). Selain itu, *forgiveness* adalah sumber daya yang memfasilitasi adaptasi psikologis anak setelah perceraian orang tua (Zagrean, 2020). Oleh karena itu *forgiveness* diperlukan bagi remaja untuk mengatasi berbagai macam perasaan emosi dan permasalahan yang mereka alami akibat perceraian orang tua.

Lebih lanjut dalam beberapa penelitian di Indonesia dengan topik dinamika *forgiveness* pada anak korban perceraian (Pratiwi & Kimberly, 2019) yang dilakukan pada 2 perempuan yang berusia 19 dan 21 tahun yang memiliki orang tua bercerai dan sudah memberikan maaf terhadap mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa subjek mengalami empat fase sebelum akhirnya melakukan *forgiveness*. Hal ini sesuai dengan proses *forgiveness* yang dipaparkan oleh Enright dan Fitzgibbon

(2000) tentang empat fase sebelum terjadinya *forgiveness*, yaitu; fase pembukaan (fase ketika individu merasa tersakiti dan memiliki dendam), fase pengambilan keputusan (fase yang terjadi ketika individu berpikir untuk memberikan maaf), fase tindakan (individu menyadari pentingnya melakukan *forgiveness*), dan fase pendalaman (individu memahami bahwa memberikan maaf memiliki manfaat bagi dirinya dan lingkungan). Kemudian yang memudahkan dalam anak korban perceraian melewati empat fase tersebut adalah faktor pemberian pengertian dari orang tua.

Penelitian lain selanjutnya oleh Wulandri dan Fauziah (2019) tentang pengalaman remaja korban *broken home* yang dilakukan pada tiga perempuan serta berada pada usia remaja saat perceraian orang tua. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga partisipan tersebut dapat bertahan karena memiliki penerimaan diri yang positif yang dipengaruhi oleh religiusitas serta dukungan emosional lingkungan sehingga mereka dapat bangkit dan memiliki harapan masa depan kembali.

Kemudian penelitian lain seperti bagaimana remaja memaafkan orangtua yang bercerai yang dilakukan oleh Nasri, Nisa & Karjuniwati (2018) terhadap 3 orang partisipan menemukan bahwa proses memaafkan dipengaruhi oleh kualitas hubungan, pemaknaan dan penghayatan sakit. Namun beberapa penelitian tersebut belum dapat secara lebih spesifik untuk mengeksplorasi pengalaman *forgiveness* remaja dengan orang tua yang bercerai, sehingga membuat topik ini menarik bagi peneliti untuk digali lebih lanjut.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengalaman remaja yang memiliki orang tua bercerai
2. Menjelaskan bagaimana pola yang dilalui remaja untuk memberikan maaf kepada orang tua yang bercerai
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* remaja terhadap orang tua yang bercerai

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis khususnya di bidang psikologi pendidikan keluarga dan proses pengasuhan (*parenting*). Serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian tentang *forgiveness* remaja dengan orang tua bercerai selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis, penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak yang telah terlibat dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan remaja yang memiliki orang tua bercerai.

Harapan lain bagi remaja, orang tua, guru, dan ilmuwan, penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam mempelajari lebih lanjut tentang *forgiveness* remaja dengan orang tua yang bercerai.